

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK AL-KARIMAH SISWA
DI SMP ISLAM AL-I'TISHOM KELAS 7 TAHUN AJARAN 2017/2018**

Yayat¹, Moch. Yasyakur², Wartono³

¹Alumni Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: yayatkholid75@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is one of the determinants of success in an education. Therefore, every teacher must be able to implement himself as a teacher who can be used as an example in improving the good character *akhlak al-karimah* for their students. As well as the innovation of education and improvement of human resources resulting from the education efforts, it must lead to the teacher. Exemplary teachers can color the behavior of their students which will increasingly develop in accordance with the development of human life towards the world of education. This shows that how important the role of teachers is in the world of education. Students can give an assessment of their teacher and make the teacher as a person who has more roles and responsibilities with the students' understanding of the teacher who can be exemplary, it will bring consequences to the teacher to improve their quality and competence because the learning process and student success are largely determined by the teacher so that the teacher can carry out their roles and responsibilities professionally. From the above problems, the writer tries to examine the implementation of the exemplary method of the teacher in improving the good character *akhlak al-karimah* at Al-I'tishom Islamic Middle School. The aim to be achieved in this study is to determine the role of the teacher in improving good character and implementing it in every day's activities. The research used in this case is qualitative research. The results obtained are the results of descriptive data. The population in this study were seventh grade students of Al-I'tishom Karawang Islamic Junior High School which numbered more than 100 students. The method used to obtain data is the observation method, interview method, and documentation method. From the research that has been done, the researchers can conclude that in the implementation of the exemplary method of the teacher in improving the good character *akhlak al-karimah*. then there must be a solid team work and support from various parties involved in the education environment. The implementation of this teacher exemplary method is not only useful for teachers but also useful for all education actors. And the example of the teacher is very much needed by the students as a figure who can motivate their students to compete to do good example that has been owned by the teacher in improving the good character *akhlak al-karimah* is human resources and Islamic education in the face of the era of globalization.

Keywords: exemplary, morality, education Robbani.

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu dari penentu keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu, setiap guru harus dapat mengimplementasikan dirinya sebagai guru yang dapat dijadikan teladan di dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* bagi peserta didiknya. Adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan itu maka harus bermuara pada guru. Keteladanan guru dapat mewarnai perilaku siswanya yang akan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia terhadap dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Siswa dapat memberikan penilaian terhadap gurunya dan menjadikan guru sebagai orang yang lebih mempunyai peranan dan tanggung jawab dengan adanya pemahaman siswa terhadap guru yang dapat dijadikan teladan, maka akan membawa konsekuensi terhadap guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan

keberhasilan siswa sebagian besar ditentukan oleh guru sehingga guru dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara profesional. Dari permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengkaji tentang implementasi metode keteladanan guru dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* siswa di SMP Islam Al-I'tishom Karawang. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan akhlak yang baik dan mengimplementasikannya dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Islam Al-I'tishom yang berjumlah lebih dari 100 siswa. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam implementasi metode keteladanan guru dalam meningkatkan *akhlak al-karimah*, maka harus adanya *team work* yang solid dan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam lingkungan pendidikan tersebut. Implementasi metode keteladanan guru ini bukan hanya berguna bagi guru tetapi juga berguna bagi semua pelaku pendidikan. Dan keteladanan guru sangat diperlukan sekali oleh siswa-siswinya sebagai figur yang dapat memotivasi siswanya untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan sesuai keteladanan yang telah dimiliki oleh guru dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* merupakan sumber daya manusia dan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Berawal dari firman Allah S.W.T yang menjelaskan tentang keteladanan Rosulullah S.A.W. Bahwa Nabi Muhammad S.A.W merupakan figur atau teladan yang baik, yang harus diikuti oleh umatnya dan umatnya sudah sepantasnya untuk mengikuti keteladanan Nabi Muhammad S.A.W, agar mendapatkan keberkahan dan kemaslahatan di dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia terlebih lagi di akhirat nanti.

Setiap muslim memahami konsep akhlak Islami dengan baik dan mengaflikasikannya dalam kehidupan mereka, maka beragam problem baik menyangkut kehidupan pribadi maupun masyarakat dapat dipastikan akan teratasi dengan baik.

Guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidik berupaya untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) maupun keterampilan (*skill*). Sehingga guru atau pendidik merupakan faktor utama dan aktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya.¹

¹ Lihat Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 288.

Pengaruh guru akan lebih fantastis bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga harus memberikan teladan hidup yang baik dan berdisiplin untuk menanamkan kedisiplinan, menjalankan ibadah sholat pada anak diperlukan perhatian guru dalam bentuk memberikan teladan yang jelas dan bukan samar-samar tentang perilaku yang diperbolehkan atau dilarang. Dengan meneladani guru dengan nilai-nilai yang terjelma dalam diri mereka, anak akhirnya memiliki didalam diri sendiri norma-norma yang mengatur segala tingkah lakunya.²

Selama melaksanakan tugas profesinya, guru dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.³

Di sinilah guru sebagai pendidik harus benar-benar memperhatikan tugasnya dalam

menanamkan pengamalan ibadah sholat terhadap peserta didik⁴

Selain pengaruh guru lingkungan pun sangat berpengaruh terutama lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan dimana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung⁵ Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam⁶.

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

² Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo: Jakarta hlm. 127.

³ Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (02). hlm. 230.

⁴ Moch. Yasyakur. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Jurnal Edukasi*. Vol 05. no 09. hlm. 1186-1187

⁵ H. M. Sudiyono (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: RinekaCipta. hlm. 298.

⁶ Wartono. (2013). Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Islami. *Jurnal Edukasi*. 2(04). hlm. 400.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁸ Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas namun dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

1. Pengertian Metode

Secara etimologis metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, *metha* yang berarti

melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqoh*¹⁰ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, metode adalah cara sistematis dan terdikir secara baik untuk mencapai tujuan.¹¹

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹²

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sedangkan keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi.¹³ Teladan bisa dikatakan juga sebagai model. Model dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.¹⁴

Pengertian Akhlak

⁹ Umar Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. hlm. 180.

¹⁰ Ahmad Warson Munawir. (1997). *Kamus Al Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif. Cetakan. Ke 14. hlm. 849.

¹¹ Indrawan. W.S. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: lintas media. hlm. 338.

¹² Indrawan. W.S. (2011). hlm. 910.

¹³ Indrawan. W.S. (2011). hlm. 1424

¹⁴ Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: mahasatya. hlm. 95.

⁷ Usman Nurdin. (2006). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. hlm. 170.

⁸ Setiawan Guntur. (2007). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 39.

Akhlak berasal dari bahasa arab, *Al-khuluqu* atau *Al-Khuluq* kata ini mempunyai dua definisi berikut

Menurut bahasa *Al-Khuluq* jamaknya *akhlaak* (budi pekerti), *al-'aadah* (kebiasaan), *al-Muruu'ah* (keprawiraan, kesatriaan, kejantanan).¹⁵

Dewasa kini, term akhlak sering dinyatakan sinonim dengan term adab dan karakter,¹⁶ atau budi pekerti dan mental serta beberapa istilah lainnya yang populer dan dikenal luas.

Sedangkan keteladanan adalah meniru atau mencontoh dan berlaku seperti, ¹⁷ maksudnya meniru, mencontoh orang/pihak lain, baik dalam kebaikan maupun keburukan.¹⁸

Keteladanan (modeling) merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, spesifiknya oleh guru dalam pembelajaran. Bahkan keteladanan dapat diklasifikasikan sebagai sarana yang paling

efektif, media yang paling dekat kepada kesuksesan, dan metode yang paling ampuh untuk menghantarkan kepada keberhasilan, khususnya untuk menciptakan kondusifitas lingkungan pembelajaran, meluruskan kondisi, dan menerapkan berbagai perilaku yang diinginkan, yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.¹⁹

C. METODE PEMBAHASAN

Sebagai bahan untuk membahas dan meneliti masalah di atas penulis menggunakan metode kualitatif atau *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang penulis lakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung pada obyek yang dituju.

Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian.²⁰ Hakikat dari metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah.²¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

¹⁵ Ahmad Warson Munawir. (1997). *Kamus Al Munawir*. Surabaya. Pustaka Progresif. Cetakan. Ke 14. hlm. 364.

¹⁶ Rahendra Maya. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 27-28.

¹⁷ Rahendra Maya. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 9.

¹⁸ Rahendra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09). hlm. 1178.

¹⁹ Rahendra Maya. (2016). hlm. 1181.

²⁰ Nawawi Hadari dan Martini Hadari. (2006). *Isntrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 66.

²¹ Mukhtar. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gunung Persada Press. hlm. 7.

penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai kawasannya adalah sebagai eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan data bersifat induktif/kulitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar, perilaku yang dapat diamati serta dapat diarahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Konsep *Robbani* menurut *Etimologis* dan *terminologis*. Istilah *Robbani* memang merupakan bahasa Al-Quran, sehingga

²² J. I. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 6.

untuk memahami diperlukan kajian terhadap nash-nash yang berbicara tentang *Robbani*. Agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai istilah tersebut, maka diperlukan kajian mendalam tentang ayat-ayat yang berbicara *Robbani* dalam Al-Quran, baik dari segi pengertian lughawi (etimologis) maupun kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, dan tafsir yang dipaparkan oleh para ulama di bidangnya.

Kata *Robbani* terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an dua kali dalam bentuk sigah (ungkapan kalimat) *jama' mudzakar salim marfu'* (الربانيون), yaitu QS. Al-Maidah [5]: 44 & 63 serta satu dalam bentuk shigat *jama' mudzakar salim mansub* (الربانيين), yaitu QS. Ali- Imran [3]: 79.²³

Kedua akar kata *Robbani*, yaitu *al-Robb* atau *al-tarbiyah* sebenarnya memiliki hubungan antara sumber dan sifat karakter dasarnya. karena diantara sifat karakter dasar dari *Al-Robb* (Tuhan) yaitu tarbiyah (mendidik).²⁴

Pengertian yang memberikan rumusan tentang karakter atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang *robbani*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan Al-Thabari sebagai bapak ahli tafsir setidaknya

²³ M. Sarbini. (2014). *Pendidikan Robbani di Masa Rasulullah*. Marwah Indo Media. Bogor. hlm. 17.

²⁴ M. Sarbini. (2014). hlm. 20.

ada 3 pengertian *robbani* yang berkembang di kalangan para ulama salaf yaitu:

- a. Arti “al hukama al-ulama” yang berarti kaum bijak bestari lagi ahli ilmu
- b. Arti “ al-hukama al-atqiya” yang berarti kaum bijak bestari lagi bertaqwa
- c. Arti “al-wulat al-nas wa qadatuhum” yang berarti para pengurus dan pemimpin manusia

Menurut Mazin Ibnu ‘Abdu al-Karim Al-Freh, *robbani* adalah orang yang memiliki karakter-karakter khusus yang meliputi:

- a. *Murobbin hakim* (pendidik yang bijaksana)
- b. *Da’iyah muslih* (pembimbing yang reformis)
- c. Mengamalkan ilmu
- d. *Taqiyun halim* (bertakwa lagi penyabar)
- e. *faqih bi waqi’ ummatih* (memahami realita umat)

Menurut Nashir Ibn Sulaiman Al-‘Umr menyimpulkan tiga pilar yang harus dimiliki seorang *Robbani* yaitu:

- a. Memiliki ilmu syar’i
- b. Mengamalkan ilmu yang dimilikinya

- c. Menyeru umat manusia serta mendidik mereka dengan pendidikan iman.²⁵

2. Isi Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan bahasan dilapangan maka untuk mengimplementasikan metode keteladanan guru dalam meningkatkan *akhlak Al-karimah* SMP Islam Al-I’tishom itu diperlukan adanya peraturan yang dapat dilaksanakan oleh semua pihak yang ada dalam lembaga tersebut, kerjasama yang baik, team yang solid, dan dukungan dari berbagai pihak baik dari pihak sekolah maupun pihak masyarakat terutama wali murid.

Maka dengan demikian penerapan metode keteladanan guru itu dapat terealisasi. selain itu guru disini dijadikan figur bagi siswanya maka setiap guru harus memberikan contoh yang baik dimana akan memberikan dampak yang baik pula bagi siswanya sehingga akan meningkatkan *akhlak Al-karimah* bagi setiap siswanya.

Selain itu pula perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak wali murid agar adanya komunikasi yang lancar yang nantinya akan menyebabkan salah faham dan akan terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara kedua belah pihak, sehingga menyebabkan saling

²⁵ M. Sarbini (2014). hlm. 21-28.

kecurigaan dan timbulnya ketidakpercayaan wali murid terhadap pihak sekolah.

Dan juga perlu adanya lingkungan yang kondusif dalam menerapkan dan meningkatkan akhlak *al-karimah* siswa, sehingga dapat tercapai tujuan dari penerapan metode keteladanan guru dalam upaya meningkatkan *akhlak al-karimah* di SMP Islam al-I'tishom.

Serta adanya peningkatan kesejahteraan dari segi finansial bagi guru dan karyawan agar dapat memotivasi dalam proses pembentukan *akhlak Al-karimah* siswanya.

E. KESIMPULAN

Semua pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Islam Al-I'tishom bersinergi dalam upaya mengimplementasikan metode keteladanan guru dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* di SMP Islam Al-I'tishom Karawang, yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai figur atau teladan yang baik bagi seluruh siswanya. Dengan berbagai macam upaya dan metode yang mereka terapkan diantaranya sesuai dengan motto pendidikan yaitu meniti manhaj *nabawy* membentuk generasi *robbani*, maka dalam hal ini para guru menerapkan konsep *Robbani* dengan demikian seorang pendidik harus memiliki karakter *Murobbinhakim* (pendidik yang bijaksana), *Da'iyah muslih* (pembimbing

yang reformis), Mengamalkan ilmu *Taqiyun halim* (bertakwa lagi penyabar), *faqih bi waqi' ummatih* (memahami realita umat).

Semua kegiatan pasti akan berhasil jika salah satunya ada faktor pendukung yang menunjang kegiatan tersebut, maka dalam hal ini SMP Islam Al-I'tishom menerapkan peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan oleh semua pendidik dan peserta didik yang berada di lingkungan tersebut tentunya jika peraturan tersebut dapat direalisasikan maka implementasi metode keteladanan guru dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* di SMP Islam Al-I'tishom pun pasti akan berhasil dilaksanakan.

Implementasi metode keteladanan guru dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* di SMP Islam Al-I'tishom, tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat yang apabila faktor tersebut tidak segera diatasi maka akan menimbulkan kegagalan program yang sudah direncanakan. Adapun faktor penghambat yang terjadi di SMP Islam Al-I'tishom Karawang di antaranya adalah tidak ada kesolidan dalam bekerja, kesejahteraan dan kesenjangan sehingga menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan, serta kebijakan yang dipegang oleh pimpinan dapat mempengaruhi kinerja bawahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, U. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: mahasatya.
- Guntur, S. (2007). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadari, N. H. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 05(09).
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 06(12).
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 06(11).
- Moleong, L.J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2007). *Bimbingan Skripsi. Tesis. dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif. Cetakan.
- Nurdin, U. (2006). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Sarbini, M. (2014). *Pendidikan Robbani di Masa Rasulullah*. Bogor: Marwah Indo Media.
- Sudiyono, H.M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo: Jakarta.
- Indrawan, W.S. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: lintas media.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(02).
- Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09).